

EKSPLORASI PENGALAMAN GURU KELAS DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD/MI KOTA JAMBI

Hikmah Fuji Berlian

hikmahfujiberlian@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi, untuk mengetahui faktor pendukung, dan faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan guru kelas dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskripsi dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dalam adaptasi terhadap kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, dan siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Meskipun tantangan tersebut ada, guru tetap berkomitmen menyusun Modul Ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam faktor internal kesiapan guru, manajemen waktu, dan interaksi siswa. Faktor Eksternal, dukungan manajemen sekolah, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan partisipasi orang tua. Semua faktor ini berperan penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu tantangan utama pada kesiapan dan kompetensi guru, manajemen waktu yang kurang efektif, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta komunitas. Dengan solusi pada peningkatan pelatihan guru, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Upaya guru menghadapi permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan kompetensi Guru yang aktif mencari referensi dan mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka terlibat dalam komunitas belajar, mencari sumber-sumber belajar baru, dan terus meningkatkan kompetensi untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pengalaman Guru, Implementasi.

ABSTRACT

The Independent Curriculum provides freedom and is centered on students, teachers and schools are free to determine appropriate learning. The Merdeka Curriculum carries the concept of "Freedom to Learn" which is different from the 2013 curriculum. The purpose of this research is to find out the obstacles or constraints faced, to find out the supporting factors, supporting factors, inhibiting factors and efforts made by class teachers in implementing the Independent Curriculum. The research method uses qualitative descriptions with data collection methods, namely observation, interviews and documentation. The results of the research show that the obstacles in implementing the Independent Learning Curriculum carried out by class teachers are adaptation to the new curriculum, limited facilities, and students who are not used to independent learning. Even though these challenges exist, teachers remain committed to compiling Teaching Modules according to the principles of the Independent Curriculum. Supporting factors in implementing the Independent Learning Curriculum include internal factors of teacher readiness, time management, and student interaction. External factors, school management support, collaboration with colleagues, and parent participation. All of these factors play an important role in supporting the implementation of the Independent Learning Curriculum. The inhibiting factors in implementing the Independent Learning Curriculum are the main challenges in teacher readiness and competency, ineffective time management, limited facilities, and lack of support from parents and the community. Solutions such

as increasing teacher training, improving infrastructure, and improving communication between schools and parents are needed to overcome these obstacles. Teachers' efforts to face problems in implementing the Independent Curriculum by developing teacher competency are actively looking for references and taking part in training on the Independent Learning Curriculum. They are involved in learning communities, seek out new learning resources, and continue to improve their competencies to implement the curriculum effectively.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Experience, Implementation.

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan pendidikan sangat erat, karena keduanya saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan untuk mempertahankan eksistensinya di dunia (Indahwati et al., 2023). Melalui pendidikan, perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan agar lebih baik, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan juga merupakan proses alami yang memungkinkan manusia tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Seiring dengan proses alami pendidikan yang terus berkembang, kurikulum di Indonesia juga mengalami perubahan untuk menciptakan peluang yang lebih baik bagi semua lapisan masyarakat.

Pada dasarnya tujuan kurikulum mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang (UU) No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikutip dari (Susilowati, 2022) dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

Perubahan kurikulum di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan, seperti yang terlihat dalam evolusi dari Kurikulum 1975 hingga penerapan Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini terus berlanjut dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka pada 2019, sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Kebijakan-

kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka, seperti penggantian ujian dengan asesmen yang lebih komprehensif dan kebijakan penyederhanaan RPP, memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks daerah masing-masing. Kurikulum ini juga berfokus pada materi yang esensial, memungkinkan siswa belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru, serta mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, tantangan implementasi tetap menjadi perhatian utama. Di Kota Jambi, misalnya, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum diterapkan secara serentak di seluruh jenjang dan kelas. Beberapa sekolah baru menerapkannya di kelas-kelas tertentu, sementara kelas lainnya masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya kendala dan tantangan dalam mengadopsi kurikulum baru ini, yang perlu dianalisis lebih lanjut. Kendala-kendala tersebut menjadi lebih relevan jika dilihat dalam konteks daerah yang memiliki tantangan sosial dan ekonomi, seperti halnya sekolah-sekolah di pinggir kota.

Sekolah-sekolah di pinggir kota umumnya menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas pendidikan, pelatihan guru, dan teknologi. Keterbatasan ini bisa memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, daerah pinggiran sering kali lebih

terpengaruh oleh perubahan sosial-ekonomi dan urbanisasi, yang dapat menjadi faktor pembeda dalam penerapan kebijakan pendidikan baru. Beragamnya kondisi daerah juga berperan dalam pembeda antara jenis pendidikan yang diterapkan, misalnya pada Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki orientasi kurikulum yang berbeda.

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada dasarnya menyelenggarakan pendidikan dasar, tetapi memiliki perbedaan dalam kurikulum dan orientasi pendidikan. SD mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dengan fokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Sedangkan MI, meskipun juga mengikuti kurikulum nasional, memiliki penekanan lebih pada mata pelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an, fiqih, dan sejarah Islam. MI juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran, sementara SD lebih mengutamakan pembelajaran sekuler. Perbedaan ini mempengaruhi cara pengajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka, dengan MI cenderung lebih berfokus pada pembentukan karakter agama, sementara SD lebih menekankan pada kompetensi akademik.

Melihat perbedaan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menganalisis bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada kedua jenis sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman guru kelas dalam menghadapi perubahan kurikulum, dengan membandingkan secara sistematis pengalaman guru di SD dan MI. Dengan memahami karakteristik dan latar belakang yang berbeda antara SD dan MI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih beragam tentang bagaimana konteks sekolah memengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan dari kedua jenis sekolah ini diharapkan dapat memberikan masukan komprehensif bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Judul skripsi yang diusulkan adalah "Eksplorasi Pengalaman Guru Kelas dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar", dengan fokus pada analisis mendalam mengenai tantangan, keberhasilan, dan dampak dari penerapan kurikulum tersebut di sekolah-sekolah dasar dan madrasah di Kota Jambi.

METODOLOGI

Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang ada di kota jambi, dipilih beberapa sekolah agar mendapatkan hasil yang maksimal fokusnya di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) maupun di madrasah ibtidaiyah (MI) Pada tahun 2023/2024.

2. Waktu penelitian

Pada saat pengumpulan data dilaksanakan yaitu dari bulan oktober 2023 peneliti sudah mulai melakukan yang namanya penelitian di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, di Sekolah Dasar 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi, dengan cara observasi dan wawancara.

Namun setelah menganalisis hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ternyata peneliti merasa data-data yang telah diperoleh belum cukup , maka dari itu peneliti memilih untuk menyebarkan lebih luas lagi dengan cara membuat list pertanyaan wawancara maupun angket/kuisoner yang akan di jawab oleh guru-guru kelas terpilih yang ada di kota jambi

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti supaya memperoleh informasi data-data yang diinginkan. Dengan demikian pula 28 Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa, “kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Kalau alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga cukup reliabel dan valid. Namun masih ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan, ialah kualifikasi si pengambil data.” Pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, Yaitu:

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kemudian juga Marshall (1995) “through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Studi eksplorasi merupakan penelitian yang berangkat dari beberapa rasional dan petunjuk untuk mengidentifikasi masalah yang mencakup sejumlah peristiwa yang berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi (Mudzakir, 2006). Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. (Susilowati, 2022) Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Masih terdapat kekurangan di dalam Implementasi kurikulum merdeka tersebut dalam beberapa aspek, seperti aspek standar isi, standar proses pelaksanaan, standar sarana prasarana, standar pendidik, dan standar penilaian. Kekurangan-kekurangan tersebut terangkum dalam performa guru ketika menyelenggarakan sebuah pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan (Jojo & Sihotang, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan guru yang berasal dari 4 (Empat) sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, Sekolah Dasar 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi diperoleh gambaran tentang berbagai pengalaman dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Para guru merasa bahwa kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, dan mengedepankan pengembangan karakter siswa melalui proyek yang aplikatif, seperti eksplorasi keberagaman budaya dan kepedulian lingkungan. Namun tidak jarang guru juga menghadapi kesulitan dalam

penyesuaian dengan kurikulum sebelumnya. Siswa dan guru masih memerlukan adaptasi terhadap pola belajar baru yang menuntut kolaborasi aktif. Meskipun demikian, para guru tetap melihat adanya potensi P5 dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan P5 fokus pada pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui asesmen yang dilakukan selama proses belajar dan proyek yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, siswa dapat menunjukkan kemajuan mereka dalam cara yang lebih praktis dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, berbudi pekerti, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang aplikatif. P5 mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran yang lebih praktis, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih kolaboratif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan P5 memiliki implikasi besar dalam proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Berdasarkan kurikulum merdeka, P5 bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan mampu membentuk siswa yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur; mandiri; bernalar kritis; kreatif; dan peduli sosial serta lingkungan. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan proyek yang menuntut siswa untuk melakukan kolaborasi aktif, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam konteks P5, berfokus pada penilaian menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas

Hambatan atau kendala adalah faktor-faktor yang menghambat suatu proses atau yang menyebabkan suatu proses tidak memberikan hasil maksimal. Dalam hal ini kendala menyebabkan pembelajaran tidak bisa mengembangkan kompetensi seperti yang dikehendaki, karena merdeka pada dasarnya adalah pekerjaan pikiran (*mind words*), kendala untuk merdeka sebenarnya adalah kendala pikiran. Pikiran bekerja dengan membuat hubungan-hubungan baru atau menciptakan realitas simbolis baru dari hubungan-hubungan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa guru kelas di Kota Jambi menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk adaptasi terhadap kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, dan hambatan administrasi. Meskipun begitu, dengan dukungan yang tepat dari pihak sekolah dan dinas pendidikan, guru merasa optimis bahwa mereka dapat mengatasi tantangan ini dan berhasil menerapkan kurikulum baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti menemukan bahwa Guru menunjukkan komitmen dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar walaupun terdapat beberapa kendala tetapi Guru tetap menyusun RPP/Modul Ajar yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang disusun menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik

siswa. Guru memastikan bahwa RPP mencakup kegiatan yang mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, ada penekanan pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang menjadi salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar pancasila. Pembelajaran pada kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Perencanaan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Perancangan desain kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi implementasinya. Kemendikbudristek berupaya mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks yang sistematis. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum, antara lain sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian serta umpan balik.

Faktor-faktor pendukung guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada dasarnya setiap perubahan yang terjadi dalam kurikulum, umumnya merupakan proses pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut terjadi, salah satunya adalah kondisi yang terjadi di lapangan dan kemajuan zaman. Sebab jika tidak diikuti dengan perubahan pula, maka bukan sesuatu yang tidak mungkin jika kita akan berada pada posisi yang terbelakang. Perlu diingat bahwa pendidikan menjadi barometer penting yang melihat kemajuan suatu bangsa, begitu pula halnya dengan di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut menunjukkan bagaimana faktor internal seperti kesiapan guru, manajemen waktu, dan interaksi siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan manajemen sekolah, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan partisipasi orang tua, semuanya berperan penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka.

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan faktor penghambat yang membatasi

keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, faktor-faktor penghambat ini dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih banyak berinovasi dalam perencanaan pembelajaran, yang memerlukan waktu dan energi ekstra. Guru seringkali merasa terbebani dengan tugas tambahan ini, terutama jika mereka sudah memiliki jadwal mengajar yang padat. Masalah merupakan suatu hambatan atau kendala yang dapat dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan diharapkan menjadi sesuatu dengan baik, agar juga tercapai hasil yang maksimal. Problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu penyelesaian atau pemecahan masalah. Masalah-masalah itu dapat dilihat sebagai suatu hal yang menghambat tercapainya tujuan (Hehakaya dan Pollatu, 2022).

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi tantangan yang berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru, manajemen waktu yang kurang efektif, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas. Identifikasi hambatan ini sangat penting agar pihak terkait dapat memberikan dukungan yang sesuai, seperti peningkatan pelatihan untuk guru, peningkatan infrastruktur, serta peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Dalam pelaksanaan kurikulum Guru memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum serta menjadi ujung tombak bagi keberhasilan kurikulum. M Asri (2017) menegaskan bahwa guru hendaknya melakukan kerja-kerja kolektif untuk menerapkan kurikulum dengan prinsip tanpa mengurangi kebebasan individu setiap guru. Pada titik ini, para guru dituntut untuk pro aktif serta yang paling penting adaptif dengan perkembangan yang ada sebagaimana perkembangan kurikulum. Dalam hal kurikulum terbaru, Pemerintah Pusat menetapkan profil pelajar Pancasila, capaian Pembelajaran, struktur kurikulum, dan prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas (Hehakaya dan Pollatu, 2022).

Upaya guru menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar memang membawa sejumlah tantangan bagi guru. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi untuk memastikan penerapan kurikulum yang efektif dan berfokus pada siswa. Proses pelaksanaan kurikulum merujuk pada upaya guru dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler dan belajar mandiri. Hal inilah yang menuntut guru dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, serta sumber-sumber pengajaran (Nazri et al, 2022). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pasti setiap guru mengalami berbagai kesulitan dan kendala, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Maka dari itu guru berupaya dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh para guru adalah mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan. Upaya guru kelas dapat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah masing-masing. Guru berupaya aktif untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru rutin mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka Belajar yang

diselenggarakan oleh pihak sekolah atau dinas pendidikan. Guru juga terlibat dalam komunitas belajar guru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan kurikulum baru ini. Selain itu, guru menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar baru, seperti jurnal pendidikan, artikel, dan modul pembelajaran yang dapat memperkaya materi ajar dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Upaya ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen yang tinggi untuk terus berkembang dan mengadaptasi diri dengan perubahan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru kelas di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi yaitu dalam adaptasi terhadap kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, dan siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Meskipun tantangan tersebut ada, guru tetap berkomitmen menyusun Modul Ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta relevansi dan kontekstualitas materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru optimis dapat mengatasi hambatan dan berhasil menerapkan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi, dalam faktor internal kesiapan guru, manajemen waktu, dan interaksi siswa. Faktor Eksternal, dukungan manajemen sekolah, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan partisipasi orang tua. Semua faktor ini berperan penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi yaitu tantangan utama pada kesiapan dan kompetensi guru, manajemen waktu yang kurang efektif, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta komunitas. Dengan solusi pada peningkatan pelatihan guru, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.
4. Upaya guru menghadapi permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi dengan melakukan pengembangan kompetensi Guru yang aktif mencari referensi dan mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka terlibat dalam komunitas belajar, mencari sumber-sumber belajar baru, dan terus meningkatkan kompetensi untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, ada beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan upaya guru kelas di MI Al-Mukhlisin Kota Jambi, SD 116 Alam Barajo, SD 211 Bagan Pete, dan MIN 4 Muaro Jambi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk akses ke teknologi dan bahan ajar yang relevan.

2. Bagi Guru

Diharapkan Guru perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan terkait Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, workshop, dan pembelajaran mandiri. Guru harus aktif mencari informasi terbaru tentang metode dan strategi pembelajaran yang efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan analisis lebih mendalam mengenai kebutuhan pelatihan guru dan dukungan infrastruktur yang spesifik untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad zaeni, dkk. (2023). kurikulum merdeka pada pembelajaran di madrasah. PT. nasya expanding management.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Assiddiqi, D. R., & Soeryanto. (2021). Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) dan aAlternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online di Era Pandemi covid-19 Jurusan Teknik Mesin UNESA. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 10(3), 47–45.
- Awalludin. (2017). pengantar bahasa indonesia untuk perguruan tinggi. deepublish.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhana, I. (2022). merdekakan pikiran dengan kurikulum merdeka: memahami konsep hingga penerapan praktik baik pembelajaran di kelas. linden bestari.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Badrus Sholeh, M., Kamsan, N., & Aliyah, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>
- Eksplorasi, M. P., Bina, U., Getsempena, B., Aceh, B., Sumut, B. P., Haji, U., Utara, S., Kesdam, A., & Medan, I. B. B. (2022). Manfaat pembelajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi pada tanggung jawab guru. 7(1), 89–95. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6268>
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Indahwati, N., Maksum, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O., & Prakoso, B. B. (2023). Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(2), 144. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i2.15802>
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374–383. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5326>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sunario Tanggur, F. (n.d.). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka | Purnawanto | JURNAL PEDAGOGY. In *Jurnal Pedagogy* (Vol. 15, Issue 1, pp. 75–94). <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116>
- Qorihah, Y., Sumarno, & Umamah, N. (2017). The Development Prehistoric of Jember Tourism Module Using Dick and Carey Model. *Jurnal Historica*, 1(1), 98–115.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Suherman, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD. indonesia emas group.
- Wulandari, kharisma diah ayu. (2019). Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151.
- Putri, N.I., Sabrina, I.S., Budiman, N., Utami, W.T.P. (2023). Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 5(1).
- Hehakaya, E., Pollatu, D., & Ambarita, J. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394-408.